

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEUTAMAAN ILMU DAN ULAMA’
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

3.1 Pengantar

Bab ini merupakan hasil temuan peneliti tentang ayat-ayat keutamaan ilmu dan ulama’ dalam al Qur’an pada kitab tafsir Ibnu Katsir.

3.2 Penafsiran Ayat-ayat tentang Keutamaan Ilmu dan Ulama’ dalam Tafsir Ibnu Katsir

Berikut ini adalah penafsiran ayat-ayat Al qur’an tentang keutamaan ilmu dan ulama’, yang urutannya peneliti sesuaikan dengan urutan surat dalam Al Qur’an dengan rujukan kitab tafsir Ibnu Katsir. Temuan data ini murni dari kitab rujukan tanpa ada komentar sedikitpun dari peneliti.

1. Kesaksian ulama’ digandengkan bersama malaikat.

a. Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah memberikan pernyataan-Nya, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dia adalah saksi yang Maha Benar lagi Maha Adil dan Maha Benar fiman-Nya:

أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

“Bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia.”

Artinya, hanya Dia-lah Tuhan semua makhluk, dan semua makhluk adalah hamba-hamba-Nya dan merupakan ciptaan-Nya, semua makhluk butuh kepada-Nya, sedangkan Dia Maha Kaya terhadap semuanya selain Dia sendiri. PerihalNya sama dengan yang diungkapkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dalam Al Qur’an, yaitu:

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ

“Tetapi Allah mengakui Al Qur’an yang diturunkan-Nya kepadamu.”

Kemudian Allah mengiringi pernyataannya itu dengan kesaksian para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang disertai dengan kesaksian (pernyataan)-Nya. Untuk itu, Allah berfirman : Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, (begitu pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu. (QS. Ali Imran : 18). Hal ini merupakan suatu keistimewaan yang besar bagi para ulama’ dalam kedudukan tersebut.

قَائِمًا بِالْقِسْطِ

“Yang menegakkan keadilan (QS. Ali Imran : 18).”

Lafaz *qaiman* dinasabkan sebagai hal, dengan kata lain, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, senantiasa menegakkan keadilan dalam semua keadaan.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

“Tidak ada Tuhan melainkan Dia (QS. Ali Imran : 18).”

Kalimat ayat ini berkedudukan sebagai *taukid* atau yang mengukuhkan kalimat sebelumnya.

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Al Aziz Yang Maha Perkasa, yang keagungan dan kebesaran-Nya tidak dapat dibatasi, lagi Maha Bijaksana dalam semua ucapan, perbuatan, syari’at dan takdir-Nya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abdu Rabbih, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah Ibnu Al walid, telah menceritakan kepadaku Jubair ibnu Amr Al- Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Abu Saiid Al Ansari, dari Abu Yahya maula keluarga Az zubair ibnu Awwam yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Nabi *shallallahu alaihi wasallam* di Arafah membaca ayat berikut, yaitu firman-Nya : Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada

Tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ali Imran :18). Sesudah itu beliau rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengucapkan : dan aku termasuk salah seorang yang mempersaksikan hal tersebut, ya Tuhanku.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui jalur lain. Ia mengatakan : Telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu al Mutawakkil Al- Asqalani, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Hafs ibnu Sabit Abu Sa'id Al Ansari, telah menceritakan kepada kami, Abdul Malik ibnu Yahya ibnu Abbad ibnu Abdullah ibnu Az Zubair, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Az Zubair yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ketika membaca ayat ini Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, begitu pula para malaikat. (Ali Imran : 18) lalu beliau mengucapkan, dan aku ikut bersaksi, ya Tuhanku.

Al Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan di dalam kitab Mu'jamul kabir : Telah menceritakan kepada kami Abdan ibnu Ahmad dan Ali ibnu Sa'id, keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ammar ibnu Umar Al-Mukhtar, telah menceritakan kepada kamu ayahku, telah menceritakan kepadaku Galib Al Qattan, bahwa ia datang ke Kufah dalam salah satu misi dagangnya, lalu tinggal di dekat rumah Al-A'masy. Pada suatu malam ketika aku hendak turun Al A'masy melakukan shalat tahajjud di malam hari, lalu bacaannya sampai pada ayat berikut yaitu firman Allah, Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. (Ali Imran: 18-19) Kemudian Al-A'masy mengatakan, "Dan aku pun mempersaksikan apa yang telah dinyatakan oleh Allah, dan aku titipkan kepada Allah persaksianku ini, yang mana hal ini merupakan titipan bagiku di sisi Allah."³⁴

³⁴ Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim* (Mesir Kairo dar At Taufiqiyah litturats), hlm 14, jild 1

2. Orang yang berilmu atau ulama' bisa membedakan yang haq dengan yang bathil.

a. Surat Hud ayat 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?”³⁵

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?

Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)? Setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka, lalu Allah mengiringinya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang saleh. Dengan demikian, berarti hati mereka beriman dan anggota tubuh mereka mengerjakan amal-amal saleh, baik secara lisan maupun perbuatan, misalnya mengerjakan amal ketaatan dan menjauhi perkara-perkara yang mungkar. Karena itulah mereka mewarisi surga-surga yang di dalamnya terdapat gedung yang tinggi-tinggi, pelaminan yang empuk-empuk, buah-buahan yang dekat dipetikanya, hamparan yang tebal-tebal, bidadari yang cantik-cantik, buah-buahan yang beraneka ragam, makanan yang lezat-lezat, minuman-minuman yang lezat, dan dapat melihat Pencipta langit dan bumi. Mereka kekal dalam kenikmatan itu, tidak mati, tidak tua, dan tidak sakit. Mereka pun tidak tidur, tidak pernah buang hajat, tidak pernah meludah, dan tidak pernah berdahak, melainkan hanyalah berkeringat saja yang baunya seperti minyak kesturi. Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membuat perumpamaan tentang orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Untuk itu, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

³⁵ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih), hlm. 224

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ

“Perbandingan kedua golongan itu. (QS. Hud: 24).”

Maksudnya, perbandingan antara orang-orang yang disebutkan oleh Allah sebagai orang-orang yang celaka dan orang-orang mukmin yang berbahagia ialah: Orang-orang yang celaka itu sama halnya dengan orang yang buta dan yang tuli, sedangkan orang-orang yang berbahagia sama halnya dengan orang yang melihat dan yang mendengar. Orang kafir buta tidak dapat melihat kebenaran di dunia dan akhirat, tidak mendapat petunjuk kepada kebaikan dan tidak mengenalnya. Dan ia tuli, tidak dapat mendengar hujah-hujah sehingga tidak dapat beroleh manfaat darinya, seperti yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam ayat yang lain, yaitu :

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

“Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. (Al-Anfal: 23), hingga akhir ayat.

Adapun orang mukmin, maka ia cerdas, cerdik lagi berakal; ia dapat melihat perkara yang hak dan dapat membedakannya dengan yang batil, lalu mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dia pun mendengar hujah-hujah dan dapat membedakannya dengan hal yang *syubhat*, maka dia tidak terperdaya oleh perkara yang batil. Maka apakah sama antara orang ini dan orang itu? (yakni antara orang mukmin dan orang kafir). Jawabannya, tentu tidak.

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)? (Hud: 24).”

Tidakkah kalian mengambil pelajaran, kemudian kalian membedakan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir itu? Ayat ini semisal dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya :

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ الْفَائِزُونَ

“Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga, para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.(QS. Al_Hasyr : 20)”

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (Fathir : 19-24).³⁶

3. Allah meniadakan persamaan antara orang yang mengamalkan ilmunya dengan orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan.

a. Surat Ar Ra’ad ayat 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لأنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ
وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

“Katakanlah Muhammad Siapakah Tuhan langit dan bumi? Katakanlah ‘Allah’ katakanlah, pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diri sendiri? Katakanlah, “Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut

³⁶ ???

pandangan mereka? Katakanlah, “Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Maha Perkasa.”³⁷

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya Allah *subhanahu Wata’ala* menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia sendiri, karena sesungguhnya mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi. Dia adalah Tuhannya dan yang mengaturnya. Tetapi sekalipun demikian, mereka telah mengambil dari selain-Nya penolong-penolong yang mereka sembah, padahal sesembahan mereka itu sama sekali tidak memiliki manfaat walau sedikitpun tidak pula memiliki *mudharat* bagi diri mereka dan bagi diri para penyembahnya tidak dapat pula menolak suatu *mudharat* pun dari mereka. Maka apakah sama orang yang menyembah tuhan-tuhan ini selain Allah dengan orang yang menyembah Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, sedangkan dia berada pada jalan petunjuk dari Tuhannya? (Jawabannya tentu saja tidak sama). Karena itulah dalam firman selanjutnya (QS. Ar-Ra’ad: 16) disebutkan :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

“Katakanlah samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dan terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?”

Artinya, apakah orang-orang musyrik itu menjadikan sembah-sembahan bagi mereka selain Allah yang mereka samakan dan sejajarkan dengan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu, lalu sembah-sembahan itu menciptakan hal-hal yang sama dengan ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu sama menurut pandangan mereka, dan mereka tidak dapat membedakannya lagi bahwa padahal makhluk-makhluk itu diciptakan oleh selain-Nya? Jawabannya, tentu saja tidak yakni tidaklah kenyataannya seperti itu. Karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang menyerupai dan sama dengan Dia, tiada tandingan bagi-Nya, tiada lawan bagi-Nya, tiada pembantu bagi-Nya, tidak beranak, dan tidak beristri. Maha

³⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih) hlm.251

Tinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Sekalipun mereka yang musyrik itu menyembah sembah-sembah selain Allah, tetapi dalam hati mereka mengakui bahwa sembah-sembah itu adalah makhluk dan hamba Allah. Hal ini terbukti melalui *talbiyah* mereka yang mengatakan *Labbaika*, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu, Engkau menguasainya, sedangkan dia tidak berkuasa," juga seperti yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam firman-Nya menceritakan perihal mereka :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Kami tidak menyembah mereka (melainkan) berharap agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. (Azzumar : 3)³⁸

Maka Allah membantah dugaan mereka itu, dan Allah menyatakan bahwa tiada seorang pun yang dapat memberikan *syafaat* di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya, yaitu melalui firman-Nya dalam QS. Saba ayat 23:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

“Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu).”³⁹

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمٰوٰتِ

Dan betapa banyak malaikat di langit, *syafaat* pertolongan mereka sedikitpun tidak berguna kecuali apabila Allah mengizinkan. Hingga akhir ayat.

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا ءَاتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا , لَّقَدْ أَحْصٰهُمْ وَعَدَّهُم

عَدًّا , وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فَرْدًا

“Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia Allah telah benar-benar menentukan jumlah mereka, dan menghitung mereka dengan

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2009 (Jakarta; Pustaka Al-Fatih) hlm. 458

³⁹ *Ibid* hal 41

hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari kiamat. (QS. Maryam : 43-45).”⁴⁰

Apabila semuanya adalah hamba-hamba Allah, maka sebagian dari mereka tidak boleh menyembah sebagian yang lain tanpa dalil dan tanpa bukti. Apa yang mereka lakukan itu tiada lain hanyalah berdasarkan pendapat, buat-buatan, dan ciptaan mereka sendiri. Kemudian Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya dari awal sampai yang terakhir untuk melarang mereka melakukan penyembahan kepada selain Allah. Akan tetapi, mereka didustakan dan ditentang. Maka mereka yang menentang para rasul itu benar-benar berhak mendapat azab Allah.⁴¹

4. Orang mukmin berilmu mereka kokoh dan kuat

a. Surat Al Ankabut ayat 41- 43

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١) إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤٢) وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahuinya. Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia. Dan dia Mahaperkasa Mahabijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. (QS. Al-Ankabut : 41-43).”⁴²

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan perihwal kaum musyrik karena mereka

⁴⁰ Ibid hal 311

⁴¹ Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim* (Mesir Kairo dar At Taufiqiyah litturats), hlm 260, jilid 2.

⁴² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih), hlm. 401.

mengambil tuhan-tuhan selain Allah yang mereka harapkan pertolongan dan rezekinya, serta mereka pegang di saat mereka tertimpa kesengsaraan.

Keadaan mereka dalam hal tersebut sama dengan rumah laba-laba dalam hal kelemahan dan kerapuhannya. Orang yang menyembah tuhan-tuhan seperti mereka tiada lain seperti orang yang berpegangan pada rumah laba-laba, maka sesungguhnya hal itu tidak dapat memberikan suatu manfaat pun kepadanya. Sekiranya mereka mengetahui keadaan tersebut, tentulah mereka tidak akan menjadikan penolong-penolong mereka selain dari Allah. Berbeda halnya dengan orang muslim lagi beriman hatinya kepada Allah, selain dari itu dia beramal dengan baik sesuai dengan hukum syariat. Maka sesungguhnya dia berpegang teguh kepada tali yang kuat yang tidak akan terputus karena kekuatan dan kekokohnya. Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya mengancam orang-orang yang menyembah selain Dia dan mempersekutukan-Nya dengan yang lain, bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengetahui semua amal perbuatan mereka dan mengetahui apa yang mereka persekutukan dengan-Nya berupa berhala-berhala dan tandingan-tandingan. Maka kelak Allah akan memberikan balasan-Nya terhadap mereka, sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Berfirman :

وَلَيْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

“Dan perumpamaan perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. Maksudnya, tiada yang dapat memahaminya dan merenungkannya kecuali hanya orang-orang yang mendalam ilmunya lagi berwawasan luas.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Isa, telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qubail, dari Amr ibnul As r.a. yang menceritakan bahwa ia hafal seribu tamsil dari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Hal ini merupakan suatu keutamaan yang besar bagi Amr ibnul As, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. al- Ankabut: 43)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Sinan, dari Amr ibnu Murrah yang mengatakan bahwa tiadalah suatu ayat pun yang ia lalui tanpa ia pahami maknanya melainkan merasa bersedih hati karenanya. Sebab ia menyadari bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. telah berfirman: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.⁴³

5. Allah meniadakan persamaan orang yang berilmu dan orang yang bodoh.

a. Surat Fathir ayat 19 -22

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ (١٩) وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ (٢٠) وَلَا الظِّلُّ وَلَا
الْحَرُورُ (٢١) وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ
بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ (٢٢)

“Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak pula sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak pula sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak pula sama orang yang hidup dengan orang yang mati. (QS. Fathir : 19-22).”⁴⁴

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tidak sama di antara segala sesuatu yang beraneka ragam dan bertentangan, seperti buta dan melihat, yang jelasnya keduanya jauh berbeda. Sebagaimana tidak sama antara gelap dan terang, tidak pula antara naungan dan terik matahari, maka berbeda pula antara orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Ini merupakan *tamsil* atau perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan orang-orang mukmin diumpamakan sebagai orang-orang yang hidup, sedangkan orang-orang kafir diumpamakan oleh Allah sebagai orang-orang yang mati, sebagaimana yang

⁴³ Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim* (Mesir Kairo dar At Taufiqiyah litturats), hlm 115, jilid 3

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih), hlm 437

disebutkan pula dalam ayat lain melalui firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang mengatakan :

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

“Dan apakah orang yang sudah mati lalu kami lalu kami hidupkan dan kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah orang-orang yang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana.”⁴⁵ (QS. al- An’am :122)

Dan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? (QS. Hud : 24).⁴⁶

Orang mukmin adalah orang yang dapat melihat dan mendengar, dia berjalan di bawah cahaya di atas *sirathal mustaqim* (jalan yang lurus) di dunia dan akhirat sehingga sampailah ia dengan selamat dan menetap di taman-taman surga yang mempunyai naungan dan mata air. Orang kafir adalah orang yang buta lagi tuli, berada di dalam kegelapan ia berjalan tanpa bisa keluar darinya, bahkan ia tenggelam di dalam kesesatannya di dunia dan di akhirat sehingga menjerumuskannya ke dalam siksaan yang panas, angin yang panas membakar, air yang panas mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk serta tidak menyenangkan.⁴⁷

6. Hanya para ulama’ yang takut kepada Allah

a. Surat Fathir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

⁴⁵ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahnya, 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih), hlm 143

⁴⁶ *Ibid*, hal 224

⁴⁷ Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al Qur’an Al Adzim* (Mesir Kairo dar At Taufiqiyah litturats), hlm 269 jilid 3

“Dan demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak dan bernyawa dan hewan ternak, ada yang bermacam-macam warnanya dan jenisnya. Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama’.”⁴⁸

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa makhluk hidup, baik manusia maupun binatang. Binatang diungkapkan oleh ayat dengan istilah *dawab* yang artinya setiap hewan yang berjalan dengan kaki; sedangkan lafaz *an'am* yang jatuh sesudahnya di-*ataf*kan kepadanya, termasuk ke dalam pengertian *ataf* khas kepada *am*. Yakni demikian pula manusia dan binatang-binatang serta hewan ternak, beraneka ragam pula warna dan jenisnya. Manusia ada yang termasuk bangsa Barbar, ada yang termasuk bangsa Habsyah dan bangsa yang berkulit hitam, ada yang termasuk bangsa Sicilia, dan bangsa Romawi yang keduanya berkulit putih, sedangkan bangsa Arab berkulit pertengahan dan bangsa Indian berkulit merah. Karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

“Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (QS. ar-Rum : 22)”⁴⁹

Demikian pula hewan yang melata dan hewan ternak beraneka ragam warnanya, sekalipun dari satu jenis. Bahkan satu jenis dari hewan ada yang mempunyai warna kulit yang beraneka ragam, di antaranya ada yang berwarna ini, dan berwarna lainnya. Maha Suci Allah sebaik-baik yang Menciptakan.

قد قال الحافظ ابو بكر البزار في مسنده حدثنا الفضل بن سهل حدثنا عبد الله بن عمر بن ابان ابن صالح حدثنا زياد بن عبد الله عن عطاء بن السائب عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنه قال جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih) hlm 437

⁴⁹ *ibid* hal 406

فَقَالَ أَيْصَبُغُ رَبِّكَ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (نَعَمْ صَبْغًا لَا يَنْفِضُ أَحْمَرَ وَأَصْفَرَ وَأَبْيَضَ)

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan di dalam kitab *musnad*-nya, telah menceritakan kepada kami Al-Fadl ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Umar ibnu Aban ibnu Saleh, telah menceritakan kepada kami Ziad ibnu Abdullah, dari Ata ibnus Sa'ib, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* yang mengatakan bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, lalu bertanya, "Apakah Tuhanmu memberi warna?" Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menjawab, "Ya, warna yang tidak pernah luntur, merah, kuning dan putih." Hadits ini diriwayatkan ada yang *mursal* ada pula yang *mauquf*, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (QS. Fathir: 28).

Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah dari kalangan hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama yang mengetahui tentang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Karena sesungguhnya semakin sempurna pengetahuan seseorang tentang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Yang Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Mengetahui lagi menyandang semua sifat sempurna dan memiliki nama-nama yang terbaik, maka makin bertambah sempurnalah ketakutannya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (Fathir: 28), yaitu orang-orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ibnu Lahi'ah telah meriwayatkan dari Ibnu Abu Amrah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang yang mengetahui tentang Allah Yang Maha Pemurah dari kalangan hamba-hamba-Nya ialah orang yang tidak

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan ia menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, serta berpegang teguh kepada perintah-Nya, dan menyakini bahwa dia pasti akan bersua dengan-Nya dan Dia akan menghisab amal perbuatannya.

Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa *khasy-yah* atau takut kepada Allah ialah perasaan yang menghalang-halangi antara kamu dan perbuatan durhaka terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa orang yang alim ialah orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sekalipun dia tidak melihat-Nya, menyukai apa yang disukai-Nya, dan menjauhi apa yang dimurkai-Nya. Kemudian Al-Hasan membacakan firman-Nya: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Fathir : 28).

Di riwayatkan dari Ibnu Mas'ud *rodhiyallahu 'anhu* yang mengatakan bahwa orang yang alim itu bukanlah orang yang banyak hafal hadits, melainkan orang yang banyak takutnya kepada Allah.

Ahmad ibnu Shaleh Al-Mashri telah meriwayatkan dari Ibnu Wahab, dari Malik yang mengatakan, "Sesungguhnya berilmu itu bukanlah karena banyak meriwayatkan hadits, melainkan ilmu itu adalah cahaya yang dijadikan oleh Allah di dalam kalbu."

Selanjutnya Ahmad ibnu Shaleh Al-Mashri menjelaskan bahwa takut kepada Allah itu bukan dijumpai melalui banyak meriwayatkan Hadits. Dan sesungguhnya ilmu yang diharuskan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar diikuti hanyalah ilmu mengenai Al-Qur'an, sunnah, dan apa yang disampaikan oleh para sahabat dan orang-orang yang sesudah mereka dari kalangan para imam kaum muslim. Hal seperti ini tidak dapat diraih melainkan dengan melalui periwayatan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cahaya ialah pemahaman mengenai ilmu tersebut dan pengamalannya dalam realita kehidupan.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Abu Hayyan At-Tamimi, dari seorang lelaki yang telah mengatakan bahwa ulama itu ada tiga macam, yaitu ulama yang mengetahui tentang Allah dan mengetahui tentang perintah Allah;

ulama yang mengetahui tentang Allah, tetapi tidak mengetahui tentang perintah Allah; dan ulama yang mengetahui tentang perintah Allah, tetapi tidak mengetahui tentang Allah. Orang yang alim (ulama) yang mengetahui tentang Allah dan mengetahui tentang perintah Allah ialah orang yang takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. dan mengetahui batasan-batasan serta *fardu-fardu* yang telah ditetapkan-Nya. Dan orang yang alim tentang Allah, tetapi tidak alim tentang perintah Allah ialah orang yang takut kepada Allah, tetapi tidak mengetahui batasan-batasan dan *fardu-fardu* yang ditetapkan-Nya. Dan orang alim tentang perintah Allah, tetapi tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui batasan-batasan dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya, tetapi tidak takut kepada Allah *subhanahu Wa Ta'ala*.⁵⁰

7. Hanya ulama' yang mukmin, yang bisa mengambil pelajaran dari dua golongan yaitu antara orang yang musyrik dan orang yang mentauhidkan Allah.

a. Surat Az Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُ عَائِلَةٍ لَّيْلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”⁵¹

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman bahwa apakah orang yang mempunyai sifat demikian sama dengan orang yang mempunyai sifat demikian sama dengan orang yang mempersekutukan Allah dan menjadikan bagi-Nya tandingan-tandingan?

⁵⁰ Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim* (Mesir Kairo dar At Taufiqiyah litturats), hlm 271, jilid 3

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih) hlm 459

Jawabannya tentu tidak sama di sisi Allah. Seperti disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya.

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

“Mereka itu tidak sama di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedangkan mereka juga bersujud (salat).” (QS. Ali- Imran:113).

Dan dalam surat ini disebutkan oleh FirmanNya :

(Apakah kamu, hai orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri. (Az-Zumar: 9). Yakni, dalam keadaan sujud dan berdirinya mereka ber*qunut*. Karena itulah ada sebagian ulama yang berdalilkan ayat ini mengatakan bahwa *qunut* ialah *khusyuk* dalam salat bukanlah doa yang dibacakan dalam keadaan berdiri semata, yang pendapat ini diikuti oleh ulama lainnya.

As-Sauri telah meriwayatkan dari Firas, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud *rodhiyallahu 'anhu* yang mengatakan bahwa *al-qanit* artinya orang yang selalu taat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Ibnu Abbas *rodhiyallahu 'anhu*, Al-Hasan, As-Saddi, dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ana-allail* ialah tengah malam, yakni waktu-waktu tengah malam.

As-Tsauri telah meriwayatkan dari Mansur yang mengatakan, bahwa telah sampai kepadanya bahwa makna yang dimaksud ialah waktu malam yang terletak antara maghrib dan isya.

Al-Hasan dan Qotadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ana-allail* ialah permulaan, pertengahan, dan akhirnya. Firman Allah subhanahu *Wa Ta'ala*:

يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ

“Sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.” (QS. az-Zumar: 9)

Yaitu, dalam ibadahnya ia takut dan berharap kepada Allah. Dan merupakan suatu keharusan dalam ibadah terpenuhinya hal ini, juga hendaknya perasaan

takut kepada Allah mendominasi sebagian besar dari masa hidupnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: sedangkan ia takut kepada (azab) hari akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. (Az-Zumar: 9).

Apabila sedang menjelang ajal, hendaklah rasa harap lebih menguasai diri yang bersangkutan, seperti yang dikatakan oleh Imam Abdu ibnu Humaid di dalam kitab *musnad*-nya. Ia mengatakan :

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abdul Hamid, telah menceritakan kepada kami Ja’far ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami sabit, dari Anas *radhiallahu ‘anhu* yang mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menjenguk seorang lelaki yang menjelang ajalnya lalu beliau bertanya bagaimanakah perasaanmu sekarang? Lelaki itu menjawab aku berharap dan aku takut kepada azab Allah. Maka Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: Tidaklah terhimpun perasaan ini pada kalbu seseorang hamba dalam keadaan seperti ini, melainkan Allah *subhanahu Wa Ta’ala*. Memberikan kepadanya apa yang diharapkannya dan mengamankannya dari apa yang ditakutinya. Firman Allah *subhanahu Wa Ta’ala* :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah, “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahuinya?” (QS. az-Zumar : 9).

Maksudnya, apakah orang yang demikian sama dengan orang yang sebelumnya yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah? (Jawabannya tentu saja tidak sama).

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Az-zumar : 9).

Yakni, sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara golongan ini dan golongan yang sebelumnya hanyalah orang yang mempunyai akal; hanya Allah lah Yang Maha Mengetahui.⁵²

⁵² ???

8. Allah mengangkat derajat orang yang berilmu

a. Surat al- Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan.”⁵³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian yang lain dalam majelis-majelis pertemuan. Untuk itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ

“Hai orang orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis.”

Menurut *qira'at* lain, ada yang membacanya *al-majlis* yakni dalam bentuk tunggal, bukan jamak.

فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

“Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” Demikian itu karena pembalasan disesuaikan dengan jenis amal perbuatan. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits shahih.

⁵³ Departemen Agama RI ,Al Qur'an dan Terjemahnya, 2009 (Jakarta; Pustaka AlFatih) hlm 544

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

“Dari Utsman bin Affan berkata di tengah pembicaraan orang-orang tentang dirinya ketika ia membangun masjid Rasulullah SAW, sungguh kalian telah banyak berbicara, padahal aku mendengar Nabi SAW bersabda: “siapa yang membangun sebuah masjid karena mengharapkan ridha Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga.” (HR. Al-Bukhari).

Dan di dalam hadits lain disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama si hamba menolong saudaranya.” (HR. Muslim/ 2699).

Masih banyak hadits lainnya yang serupa, karena itulah maka disebutkan oleh firmanNya.

فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan majelis dzikir. Demikian itu, karena apabila mereka melihat ada seseorang dari mereka yang baru datang, mereka tidak memberikan kelapangan untuk tempat duduknya di hadapan Rasulullah *shallallahu Alaihi wasallam* Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka memberikan kelapangan tempat duduk untuk sebagian yang lainnya.

Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada hari Jum'at, sedangkan Rasulullah *shallallahu Alaihi Wasallam* pada hari itu berada di *shuffah* (serambi masjid); dan di tempat itu penuh sesak dengan manusia.

Tersebutlah pula bahwa kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* ialah memuliakan orang-orang yang ikut dalam Perang Badar, baik dari kalangan Muhajirin maupun dari kalangan Anshar. Kemudian saat itu datanglah sejumlah orang dari kalangan ahli Perang Badar, sedangkan orang-orang selain mereka telah menempati tempat duduk mereka di dekat Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Maka mereka yang baru datang berdiri menghadap kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan berkata *Assalamu' alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh* ("Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau, hai Nabi Allah, dan juga keberkahan-Nya."). Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menjawab salam mereka. Setelah itu mereka mengucapkan salam pula kepada kaum yang telah hadir, dan kaum yang hadir pun menjawab salam mereka. Maka mereka hanya dapat berdiri saja menunggu diberikan keluasan bagi mereka untuk duduk di majelis itu.

Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mengetahui penyebab yang membuat mereka tetap berdiri, karena tidak diberikan keluasan bagi mereka di majelis itu. Melihat hal itu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* merasa tidak enak, maka beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang bukan dari kalangan Ahli Badar, "Hai Fulan, berdirilah kamu. Juga kamu, hai Fulan." Dan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mempersilakan duduk beberapa orang yang tadinya hanya berdiri di hadapannya dari kalangan Muhajirin dan Anshar Ahli Badar. Perlakuan itu membuat tidak senang orang-orang yang disuruh bangkit dari tempat duduknya, dan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mengetahui keadaan ini dari roman muka mereka yang disuruh beranjak dari tempat duduknya.

Maka orang-orang munāfiq memberikan tanggapan mereka, "Bukankah kalian menganggap teman kalian ini berlaku adil di antara sesama manusia? Demi Allāh, kami memandangnya tidak adil terhadap mereka. Sesungguhnya suatu

kaum telah mengambil tempat duduk mereka di dekat nabi mereka karena mereka suka berada di dekat nabinya. Tetapi nabi mereka menyuruh mereka beranjak dari tempat duduknya, dan mempersilakan duduk di tempat mereka orang-orang yang datang terlambat."

Maka telah sampai kepada kami suatu berita bahwa Rasulullah bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا فَسَحَّ لِأَخِيهِ

"Semoga Allah mengasihani seseorang yang memberikan keluasan tempat duduk bagi saudaranya."

Maka sejak itu mereka bergegas meluaskan tempat duduk buat saudara mereka, dan turunlah ayat ini di hari Jum'at. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Imam Ahmad dan Imam Syafi'iy mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pernah bersabda: Janganlah seseorang menyuruh berdiri orang lain dari majelisnya, lalu ia duduk menggantikannya, tetapi lapangkanlah dan luaskanlah tempat duduk kalian. Dikeluarkan oleh al Bukhari (6.270); dan Muslim (2.177).

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan hadits ini melalui Nafi' dengan sanad yang sama.

Imam Syafi'iy mengatakan, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Majid, dari Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa Sulaiman ibnu Musa telah meriwayatkan dari Jabir ibnu 'Abdullah, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* telah bersabda: Jangan sekali-kali seseorang di antara-kamu mengusir saudaranya (dari tempat duduknya) di hari Jum'at, tetapi hendaklah ia mengatakan, "Lapangkanlah tempat duduk kalian!"

Hadits ini dengan syarat kitab *sunan*, tetapi mereka tidak mengetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik ibnu 'Umar dan telah menceritakan kepada kami Fulaih, dari Ayyub, dari 'Abdur

Rahman ibnu Sha'sha'ah, dari Ya'qub ibnu Abu Ya'qub, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yang telah bersabda: Janganlah seseorang mengusir saudaranya dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di tempatnya, tetapi (katakanlah), "Berlapang-lapanglah kalian, semoga Allah memberikan kelapangan bagi kalian." Imām Ahmad meriwayatkan hadits ini secara munfarid (sendirian).

Ulama ahli fiqh berbeda pendapat sehubungan dengan kebolehan berdiri karena menghormati seseorang yang datang. Ada beberapa pendapat di kalangan mereka; di antaranya ada yang memberikan *rukhsah* (kemurahan) dalam hal tersebut karena berlandaskan kepada dalil hadits yang mengatakan :

قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ

“Berdirilah kamu untuk menghormat pemimpinmu”. Dikeluarkan oleh al- Bukhari (3.043) dan Muslim (1.768).

Di antara mereka ada pula yang melarangnya karena berdalilkan hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* lainnya yang mengatakan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرَّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa yang merasa senang bila orang-orang berdiri untuk menghormati dirinya, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk mengambil tempat duduknya di neraka. Shahih dikeluarkan oleh Abu Dawud (5.229); di shahihkan al Albani di kitab ash Shahihul Jami' (5.957).

Dan di antara mereka ada yang menanggapi masalah ini secara rinci. Untuk itu, ia mengatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan bila baru tiba dari suatu perjalanan, sedangkan si hakim (penguasa) yang baru datang berada di dalam daerah kekuasaannya. Hal ini telah ditunjukkan oleh hadits yang menceritakan kisah Sa'd ibnu Mu'adz, karena sesungguhnya ketika Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memanggilnya untuk menjadi hakim terhadap orang-orang Bani Quraizhah, dan Nabi melihatnya tiba, maka beliau bersabda kepada kaum muslim (pasukan kaum muslim): Berdirilah kalian untuk menghormat pemimpin kalian

hal ini tiada lain hanyalah agar keputusannya nanti dihormati dan ditaati. *Wallahu A'lam*.

Adapun bila hal tersebut dijadikan sebagai tradisi, maka hal itu merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang 'Ajam. Karena di dalam kitab-kitab sunnah telah disebutkan bahwa tiada seorang pun yang lebih disukai oleh mereka selain dari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Dan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* apabila datang kepada mereka, mereka tidak berdiri untuknya, mengingat mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukai cara tersebut.⁵⁴

Di dalam hadits yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab sunnah disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* belum pernah duduk di tempat yang paling ujung dari suatu majelis, tetapi beliau selalu duduk di tengah-tengah majelis itu. Sedangkan para sahabat duduk di dekatnya sesuai dengan tingkatan mereka. Maka Abu Bakar *As-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu* duduk di sebelah kanannya, 'Umar *Radhiyallahu 'Anhu* di sebelah kirinya, sedangkan yang di depan beliau sering kalinya adalah 'Utsman dan 'Aliy karena keduanya termasuk juru tulis wahyu. Dan Nabi sendirilah yang memerintahkan keduanya untuk hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Imām Muslim melalui hadits Al-A'masy, dari 'Umarah ibnu 'Umair, dari Abū Ma'mar, dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْ لَوْ الْأَخْلَامَ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه مسلم)

“Hendaklah orang-orang yang memiliki budi dan akal yang duduk mendampingiku, kemudian orang-orang yang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang sesudah mereka.” (HR. Muslim: 432)

Hal ini tiada lain dimaksudkan agar mereka dapat memahami dari beliau apa yang beliau sabdakan. Karena itulah maka beliau Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan kepada mereka yang duduk di dekatnya untuk bangkit dan agar duduk di tempat mereka orang-orang Ahli Badar yang baru tiba. Hal ini adakalanya karena mereka kurang menghargai kedudukan Ahli Badar, atau agar Ahli Badar yang baru tiba itu dapat menerima bagian mereka dari ilmu

⁵⁴Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al Adzim, jilid 4...hlm 30

sebagaimana yang telah diterima oleh orang-orang yang sebelum mereka, atau barangkali untuk mengajarkan kepada mereka bahwa orang-orang yang memiliki keutamaan itu (Ahli Badar) harus diprioritaskan berada di depan dekat dengan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Imam Ahmad mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Waki', dari Al-A'masy, dari 'Umarah ibnu 'Umair At-Taymiy, dari Abu Ma'mar, dari Abu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pernah mengusap pundak-pundak kami sebelum shalat seraya bersabda: Luruskanlah *shaf* kalian, janganlah kalian acak-acakan karena menyebabkan hati kalian akan bertentangan. Hendaklah yang berada di dekatku dari kalian adalah orang-orang yang memiliki budi dan akal, kemudian orang-orang yang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang sesudah mereka.

Abu Mas'ud mengatakan, bahwa keadaan kalian sekarang lebih parah pertentangannya. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan para pemilik kitab sunnah kecuali Imam Turmudzi melalui berbagai jalur dari *Al-A'masy* dengan sanad yang sama. Apabila hal ini dianjurkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* kepada mereka dalam shalat, yaitu hendaknya orang-orang yang berakal dan 'ulama'lah yang berada di dekat Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* maka terlebih lagi bila hal tersebut di luar shalat.

Imam Abu Dawud telah meriwayatkan melalui hadits Mu'awiyah ibnu Shalih, dari Abuz Zahiriyyah, dari Katsir ibnu Murrah, dari 'Abdullah ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pernah bersabda: Luruskanlah semua *shaf*, sejajarkanlah pundak-pundak-(mu), tutuplah semua kekosongan (*shaf*), dan lunakkanlah tangan terhadap saudara-saudaramu, dan janganlah kamu biarkan kekosongan (*shaf*-mu ditempati oleh setan. Barang siapa yang menghubungkan *shaf*-nya, maka Allah akan berhubungan dengannya; dan barang siapa yang memutuskan *shaf*, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya. Shahih, dikeluarkan oleh Abu Dawud (666); di shahihkan oleh al Albaniy di kitab Shahih at Targhib wat Tarhib (490).

Karena itulah, maka Ubay ibnu Ka'b yang terbilang pemimpin Ahli Qurra', apabila sampai di *shaf* yang pertama, maka dia mencabut seseorang darinya yang orang itu termasuk salah seorang dari orang-orang yang berakal lemah, lalu ia masuk ke dalam *shaf* pertama menggantikannya. Ia lakukan demikian karena berpegang kepada hadits berikut yang mengatakan :

لِيلَيْنِي مِنْكُمْ أَوْ لَوْ الْأَخْلَامَ وَالنُّهَى

“Hendaklah mengiringiku dari kalian orang-orang yang berbudi dan berakal.”

Lain halnya dengan sikap ‘Abdullah ibnu ‘Umar, ia tidak mau duduk di tempat seseorang yang bangkit darinya untuk dia karena mengamalkan hadits yang telah disebutkan di atas yang diketengahkan melalui riwayatnya sendiri.

Untuk itu sudah dianggap cukup keterangan mengenai masalah ini dan semua contoh yang berkaitan dengan makna ayat ini. Karena sesungguhnya pembahasannya yang panjang lebar memerlukan tempat tersendiri, bukan dalam kitab tafsir ini.

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika kami (para sahabat) sedang duduk bersama Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* tiba-tiba datanglah tiga orang. Salah seorang dari mereka menjumpai kekosongan dalam *halaqah*, maka ia masuk dan duduk padanya. Sedangkan yang lain hanya duduk di belakang orang-orang, dan orang yang ketiga pergi lagi.

Maka Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Ingatlah, aku akan menceritakan kepada kalian tentang orang yang terbaik di antara tiga orang itu. Adapun orang yang pertama, dia berindung kepada Allah, maka Allah pun memberikan tempat baginya. Sedangkan orang yang kedua, ia merasa malu, maka Allah merasa malu kepadanya. Dan adapun orang yang ketiga, dia berpaling, maka Allah berpaling darinya.” Dikeluarkan oleh Bukhari (66) dan Muslim (2176).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami ‘Attab ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepada kami ‘Usamah ibnu Zaid, dari ‘Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari ‘Abdullah

ibnu ‘Amr, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* telah bersabda: Tidak diperbolehkan bagi seseorang memisahkan di antara dua orang (dalam suatu majelis), melainkan dengan seizin keduanya. Hasan Shahih, dikeluarkan oleh Abu Dawud (4.845); berkata al Albaniy di kitab Shahih Sunan Abu Dawud : hasan shahih.

Imam Abu Dawud dan Imam Turmudzi meriwayatkannya melalui hadits ‘Usamah ibnu Zaid Al-Laitsi dengan sanad yang sama, dan Imam Turmudzi menilainya hasan. Telah diriwayatkan pula dari Ibnu ‘Abbas, Al-Hasan Al-Bashriy dan selain keduanya, bahwa mereka mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis, " maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. (Al-Mujādilah: 11) Yakni dalam majelis peperangan. Mereka mengatakan bahwa makna firman-Nya: Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah. (Al-Mujadilah: 11) Maksudnya, berdirilah untuk perang.

Lain halnya dengan Qatadah, ia mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah. (Al-Mujadilah: 11) Yaitu apabila kamu diundang untuk kebaikan, maka datanglah. Muqatil mengatakan bahwa apabila kamu diundang untuk shalat, maka bersegeralah kamu kepadanya.

‘Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa dahulu mereka (para sahabat) apabila berada di hadapan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* di rumahnya, dan masa bubar telah tiba, maka masing-masing dari mereka menginginkan agar dirinyalah orang yang paling akhir bubar dari sisi beliau. Dan adakalanya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* merasa keberatan dengan keadaan tersebut karena barangkali Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mempunyai keperluan lain. Untuk itulah, maka mereka diperintahkan agar pergi bila telah tiba saat bubar majelis. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui Firmannya “ Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembali (saja)-lah, " maka hendaklah kamu kembali.” (Annur : 28)

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* :

“Janganlah kamu mempunyai anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan ke lapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba, atau dia disuruh bangkit dari tempat duduknya untuk saudaranya itu, hal itu mengurangi haknya (merendahkannya). Tidak, bahkan hal itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allāh, dan Allāh tidak akan menyia-nyiakan pahala itu untuknya, bahkan Dia akan memberikan balasan pahalanya di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah, niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya. Karena itulah maka disebutkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah: 11) yaitu Maha Mengetahui siapa yang berhak untuk mendapatkannya dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, telah menceritakan kepada kami Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab, dari Abu Thufay’l alias ‘Amir ibnu Watsilah, bahwa Nafi’ ibnu ‘Abdul Ĥarits bertemu dengan ‘Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* di ‘Ufsan, dan sebelumnya ‘Umar telah mengangkatnya menjadi ‘amilnya di Mekah. Maka ‘Umar bertanya kepadanya, "Siapakah yang menggantikanmu untuk memerintah ahli lembah itu (yakni Mekah)?" Nafi’ menjawab, "Aku angkat sebagai penggantikmu terhadap mereka Ibnu Abza seseorang dari bekas budak kami." ‘Umar bertanya, "Engkau angkat sebagai penggantikmu untuk mengurus mereka seorang bekas budak?" Nafi’ menjawab Wahai Amirul Mu`minin, sesungguhnya dia adalah seorang pembaca Kitabullah (ahli *qira’at* lagi hafal Al-Qur`an) dan alim mengenai ilmu *fara’idh* serta ahli dalam sejarah." Maka ‘Umar *Radhiyallahu ‘Anhu* berkata dengan nada menyetujui, bahwa tidakkah kami ingat bahwa Nabimu telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum berkat kitab (Al-Qur'an) ini dan merendahkan kaum lainnya karenanya. Dikeluarkan oleh muslim 817. Hal yang semisal telah diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui berbagai jalur dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Telah diriwayatkan pula melalui berbagai jalur dari 'Umar hal yang semisal.⁵⁵

3.3 Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bab ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keutamaan ilmu dan ulama' Ibnu Katsir tidak menjelaskan secara detail. Akan tetapi penulis menyimpulkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang digambarkan pada ayat-ayat tersebut di atas mengandung makna "keutamaan ilmu dan ulama".

⁵⁵Ibnu Katsir, Tafsir Al Qur'an Al Adzim, jilid 4....hlm 31